

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Latar belakang problem minoritas masih menjadi tantangan serius bagi negara-negara demokrasi di dunia termasuk Thailand. Meningkatnya angka kekerasan terhadap minoritas khususnya berbasis agama dan keyakinan menunjukkan situasi mencemaskan dan membahayakan integrasi bangsa. Demokrasi tampaknya masih menyisakan masalah mengenai perwujudan keadilan bagi kelompok minoritas. Demokrasi bagi sebagian orang dipandang sebagai model yang dibangun dari hegemoni mayoritas dan diskriminasi terhadap minoritas. Tuntutan keadilan semacam ini selanjutnya melahirkan gerakan menuntut keadilan, dari yang lunak hingga menempuh jalan kekerasan dan separatisme.

Thailand (Muangthai) adalah salah satu negara yang terletak di Asia tenggara dan termasuk anggota *Association Of South East Asian Nations* (A S I A N) Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang terdiri dari 77 Provinsi dengan sejumlah penduduk sekitar 75 juta jiwa, di Thailand mayoritas penduduknya menganut Budha (\pm 94%). Muslim berjumlah 5.8 % dari total penduduk. Dengan demikian mereka adalah kelompok minoritas, yang hak-haknya sebagai warga negara masih dirasakan belum diberikan secara adil oleh negara. Minoritas Muslim Thailand telah berjuang sejak lama menuntut keadilan yang mereka maksud. Sebagiannya bahkan mengambil jalur kekerasan dan separatisme, seperti The National Front for Patani, Patani National Liberation Front dan Patani United Liberation Organization (PULO). Perjuangan mereka telah berjalan sangat lama, setidaknya sejak diperkenalkannya

nasionalisme ala Eropa pada kira-kira pertengahan abad ke-19 ke negara-negara Asia, atau bahkan sejak masa dimulainya kolonialisme itu sendiri.

Asal-usul konflik di Thailand Selatan dapat ditelusuri dari kebijakan kolonial Inggris yang membenarkan dan mendukung pemisahan suku Melayu (yang dulu berada di dalam wilayah kesultanan Patani) menjadi dua komunitas. Satu pihak digabungkan dengan Kerajaan Siam (Thailand). Dan pihak lain berada di bawah koloni Inggris yang kemudian digabungkan dengan komunitas Melayu lainnya ke dalam negara Malaysia. Ketegangan dan kekerasan muncul ketika Kerajaan Thai/Siam membangun nasionalisme modern Thailand dalam bentuk kerajaan konstitusional. Bersamaan dengan itu pemerintah memaksakan identitas dan integrasi nasional yang mencakup kesamaan identitas kultural termasuk di dalamnya bahasa dan nilai-nilai budaya Thai dan ideologi nasionalnya yang memiliki akar yang kuat dari Budhisme, dimana hal tersebut tidak jarang bertentangan dengan keyakinan agama yang dianut minoritas Muslim Thailand. Karena secara kultural, baik dari segi agama, bahasa dan budaya, minoritas Muslim yang tinggal di Thailand Selatan adalah bagian dari bangsa Melayu yang beragama Islam, berbudaya dan berbahasa Melayu dan serumpun dengan Muslim di Singapura, Malaysia, dan Sumatera. Ini berbeda dengan mayoritas penduduk di negara Thailand yang merupakan etnis Thai, menganut agama Budha, dan

berbahasa Thai. Kebijakan Thaisasi –pemaksaan bahasa, budaya dan nilai-nilai budaya Thai– dipandang tidak fair karena dapat membahayakan dan menghilangkan identitas mereka sebagai Melayu dan Muslim. Ini menjadi benturan budaya yang sangat keras dan menimbulkan resistensi yang sangat kuat. Namun demikian, seperti penilaian Davis Brown bahwa konsep integrasi Thailand merupakan langkah konsolidasi pemerintahan Thai terhadap Patani dan mewujudkan mono ethnic character of the state (ethnic tunggal yang menjadi ciri khas Thailand).

Selain itu, minoritas Muslim di Thailand Selatan memiliki klaim historis atas tanah yang mereka diami sebagai bekas wilayah Kesultanan Islam (Kesultanan Patani) sebelum daerah itu menjadi bagian negara nasional. Dari akar-akar itu mereka memiliki legitimasi untuk mengklaim bahwa tanah atau daerah mereka tidak menjadi bagian integral dari pemerintahan pusat atau negara Thailand. Karena itu, mereka menuntut merdeka atau menjadi daerah otonom. Hal ini menambah akumulasi identitas politik yang berbenturan dengan kepentingan pemerintah pusat. Negara Thailand adalah salah satu negara di Asian yang memiliki beberapa agama kaya dengan, ras, budaya, tradisi dan bahasa yang menjadi identitas negara. Thailand merupakan suatu bangsa dan negara yang mempunyai budaya, suku, adat istiadat, agama dan bahasa yang beraneka ragam. Perbedaan ras, budaya, suku, agama, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan yang terdapat di masyarakat bangsa dan negara ini. Keragaman ras, budaya, agama, adat istiadat dan perbedaan lainnya yang ada di Thailand, hal yang sulit untuk ditemukan di belahan dunia lain. Thailand ada 77 provinsi yang termasuk ke dalam wilayah

Kedaulatan Negara Thailand.

Dengan suku, budaya agama, Tradisi kepercayaan, adat istiadat, serta tingkat ekonomi dan tatanan sosial yang berbeda-beda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Budha, Islam, Katholik, Protestan, Hindu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (culture) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu Negara multikultural di asian.

Di satu sisi, sebenarnya keragaman dan perbedaan budaya di atas bisa menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Thailand yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat. Namun disisi lain, hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sering terjadi di negeri ini, diantaranya kasus perkelahian antara suku kraring dan penduduk asli di petburi, perkelahian antara sebagian kelom orang muslim dan sebagian kelompok orang budha di thailand yang kemudian berkembang menjadi pergesekan antar agama budha dan Islam, konflik antara ras orang thailand asli dan orang Thailand keturunan cambodia di provinsi timur thailand, dan sebagainya. Konflik-konflik yang terjadi tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman

budaya yang ada. Konflik-konflik yang terjadi mengindikasikan bahwa penduduk Thailand belum memiliki wawasan yang luas akan pluralitas budaya yang ada di negara ini. Karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan, adat istiadat dan agama.

Konflik – konflik keberagaman budaya, etnis, atau golongan yang terjadi bukan hanya terjadi secara luas bahkan sering sekali pada lingkungan yang lebih sempit, seperti di lingkungan sekolah yang terkadang menjadi masalah yang sulit sekali dipahami atau sulit sekali untuk memperbaiki disebabkan perbedaan antara budaya, etnis, atau golongan siswa maupun guru sendiri. Konflik seperti ini karena keragaman yang ada dan kurangnya pemahaman yang baik terhadap budaya orang lain, kekurangan pemahaman yang baik terhadap budaya lain sehingga membuat seseorang tidak memiliki sifat kehormatan terhadap sesama manusia sampai kadang – kadang terlalu parah menjadi kurangnya cinta orang lain.

Keberagaman budaya di negara Thailand. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat dimanapun berada. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. Beragamnya Kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagitimbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikulturalisme sebagai penghormatan dan

penghargaan terhadap bentuk keragaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan.

Jika seorang telah dibekali bagaimana menghormati, menghargai, dan memberikan apresiasi terhadap suatu budaya, maka tidak menutup kemungkinan ketika dimasyarakat pun akan demikian.

Pendidikan multikultural dapat di rumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak dini, dan tentunya harus di terapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Konteks pendidikan multikultural yang merupakan sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian utamanya. Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran islam, sebab dimensi islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan ini. Penggunaan kata pendidikan islam tidak dimaksudkan untuk menegasi ajaran agama lain, atau pendidikan non-islam, tetapi justru untuk menegaskan bahwa islam dan pendidikan islam sangat erat dengan ajaran yang menghargai pluralismultikultural. Sesuai dengan visi pendidikan Islam yakni terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu

mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pada umumnya mengajarkan berbagai macam materi pelajaran, perlu mengadakan suatu pengajaran baru untuk mengembangkan Pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Inilah saatnya para pendidik mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang betapa pentingnya pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta harus merasa peka terhadap isu- isu penting yang berkembang di masyarakat umum, yang tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagaimana ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik spiritual, sehingga membentuk insan kamil.⁵

Selain itu, para pendidik harus bisa mengajarkan kepada siswanya tentang arti penting memahami berbagai macam budaya dari perkembangannya dalam masyarakat sekitar terutama tentang bagaimana bertoleransi antar umat beragama.

Beberapa paparan diatas menarik untuk diteliti dan dikaji karena pentingnya terhadap seorang yang berhidup dalam masyarakat yang multikultural seperti peneliti ini, sehingga peneliti akan meneliti mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al – muwahideen Nakon si thammarat Thailand.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini.

Rumusan masalah yang di ambil sebagai berikut:

- a.) Bagaimana Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al - muwahideen?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 3.1. Untuk mengetahui nilai – nilai Implementasi pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al – muwahideen?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a.) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan pembelajaran multikultural dalam pendidikan Agama Islam maupun dalam materi pendidikan lainnya.
- b.) Memberikan sumbangan ilmiah dan ilmu pendidikan bagi peserta didik, yaitu tentang bagaimana berinteraksi antar sesama, bagaimana menghargai budaya dan bagaimana bertoleransi dalam berbudaya
- c.) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya

yang berhubungan

Implementasi pembelajaran multikultural Siswa dalam meningkatkan kerukunan beragama disekolah

1.4.2 .Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a.) Bagi penulis Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai penerapan Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah di sekolah Al – muwahideen.
- b.) Bagi pendidik dan calon pendidik atau calon guru Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang penerapan Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al- muwahideen.
- c.) Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya peserta didik yang beradab di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Pembahasan penelitian lebih fokus adalah penerapan pembelajaran multicultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al – muwahideen Thailand.

1.5.2. Data penelitian adalah kerukunan beragama yang terdapat dari siswa sekolah Al -Muhahideen Thailand.

1.5.3 . Sumber data adalah siswa di sekolah Al – muwahideen Thailand.

1.6. Definisi Istilah

Definisi istilah dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1. Implementasi

Implementasi Implementasi Sedangkan secara berarti pelaksanaan, operasional datanya penerapan dalam implementasi. penelitian, istilah

Implementasi adalah upaya pelaksanaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil yang akan dideskripsikan secara kualitatif.

1.6.2. Pembelajaran Multikultural

Menurut Ainul yakin pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata cara mendidik yang menghatgai pluralisme dan heterogenitas secara humaistic. Peserta didik bukan hanya memahami menguasai mareri pelajaran yang diajari.

Tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang buat untuk bersikap demokratis, pluralisme dan humanis.

Jems Bank menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan pendidikan yang sama kepada semua siswa (tanpa pengecualian jenis kelamin, kelas sosial, etnis, rasa tau karateristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah.

1.6.3. Kerukunan beragama

Kerukunan beragama adalah keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi kerukunan ini sangat penting, di samping karena merupakan Keniscayaan dalam konteks perlindungan hak asasi manusia (HAM), juga karena kerukunan ini menjadi prasyarat bagi terwujudnya integrasi nasional, dan integrasi ini menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap dan perilaku umat beragama serta kebijakan negara/pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Semua agama mengajarkan kerukunan ini, sehingga agama idealnya berfungsi sebagai faktor integratif. Dan dalam kenyataannya, hubungan antarpemeluk agama di Indonesia selama ini sangat harmonis. Hanya saja, di era reformasi, yang notabene mendukung kebebasan ini, muncul berbagai ekspresi kebebasan, baik dalam bentuk pikiran, ideologi politik, faham keagamaan, maupun dalam ekspresi hak-hak asasi. Dalam iklim seperti ini muncul pula ekspresi kelompok yang berfaham radikal atau intoleran, yang walaupun jumlahnya sangat sedikit tetapi dalam kasus-kasus tertentu mengatasnamakan kelompok mayoritas.

